

BAB IV

ANALISIS DATA DAN HASIL PENELITIAN

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai analisis data dan hasil penelitian tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit. Berdasarkan teori yang telah dipaparkan, penulis akan menganalisis data yang telah dikumpulkan tersebut sesuai dengan pokok permasalahannya dan formulasi hipotesis yang telah dikemukakan dalam bab 2 untuk mengetahui apakah hipotesis dapat diterima atau tidak.

4.1. Hasil Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan kuesioner. Subjek responden dalam penelitian ini yaitu auditor yang bekerja di Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Republik Indonesia (RI) Perwakilan Provinsi Jawa Tengah. Kuesioner penelitian yang disebar dalam penelitian ini sebanyak 114 kuesioner, dimana kuesioner ini disebar dengan cara diberikan langsung tempat responden bekerja yaitu di Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Republik Indonesia (RI) Perwakilan Provinsi Jawa Tengah yang berlokasi di Semarang, tepatnya di Jalan Perintis Kemerdekaan N0. 175, Kota Semarang. Jumlah kuesioner yang dikembalikan jawabannya yaitu sebanyak 62 kuesioner. Berikut adalah ringkasan pengiriman dan pengembalian dalam penelitian ini dalam tabel 4.1.

Tabel 4.1

Hasil Pengumpulan Data

Keterangan	Jumlah	Persentase
Kuesioner yang disebar	114	100%
Kuesioner yang tidak kembali	52	45,60%
Kuesioner yang kembali	62	54,4%
Kuesioner yang tidak memenuhi syarat	0	0%
Kuesioner yang memenuhi syarat	62	54,4%

Sumber: Hasil penelitian , 2017

Tabel 4.1 telah menunjukkan bahwa pengiriman kuesioner sebanyak 114 kuesioner, yang kembali dan layak untuk di analisis yaitu sebanyak 62 kuesioner, dengan tingkat *useable response rate* sebesar 54,4%.

4.2 Perhitungan Validitas dan Reliabilitas

4.2.1 Uji Validitas

Uji validitas dilakukan dengan membandingkan r hitung (tabel corrected item-total correlation) dengan r tabel (Tabel product moment dengan signifikan 0,05) untuk *degree of freedom* (df) = $n-2$, nilai “ n ” sendiri merupakan jumlah sampel dalam penelitian. Untuk melihat suatu kuesioner dinyatakan valid maka 44 nilai r hitung > r tabel. Dalam penelitian ini jumlah sampel penelitian diperoleh sebanyak 62 responden, maka diperoleh nilai (df) = $62-2$ dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 5\%$) maka nilai df dari 62 adalah 0,2108. Hasil uji validitas dalam penelitian ini dapat dilihat pada LAMPIRAN 4.

Berdasarkan LAMPIRAN 4 dapat disimpulkan bahwa semua butir pertanyaan dari tiap-tiap variabel adalah valid, karena nilai r hitung lebih besar dari r tabel, dimana r tabel sebesar 0,2108 (r hitung $>$ r tabel).

4.2.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat penyimpangan atau deviasi yang mungkin disebabkan oleh berbagai faktor acak dalam proses pengukuran. Uji reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan uji *cronbach alpha* menggunakan SPSS. Suatu konstruk dikatakan reliabel jika memberikan nilai *cronbach alpha* $>$ 0,60 (Surfeliya et al., 2014). Hasil uji reliabilitas dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel 4.3.

Tabel 4.2.
Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach Alpha	Keterangan
Kualitas Audit	0,823	Reliabel
<i>Due Professional Care</i>	0,967	Reliabel
Etika Auditor	0,949	Reliabel
Independensi Auditor	0,814	Reliabel
Kompetensi Auditor	0,916	Reliabel

Sumber : Hasil Penelitian, 2017

Berdasarkan tabel 4.2 dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel dalam penelitian ini dapat dikatakan reliabel karena koefisien alpha lebih besar 0.6. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa butir-butir pernyataan dan pertanyaan dapat digunakan sebagai instrumen untuk penelitian selanjutnya.

4.3. Analisa Deskriptif Variabel

Penelitian analisis deskriptif ini menggunakan nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi atas jawaban responden dari tiap-tiap variabel. Analisis deskriptif variabel penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.3

Tabel 4.3

Analisis Deskriptif Variabel Penelitian

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Y	62	1,00	4,00	3,2097	,53940
X1	62	3,00	4,00	3,4086	,49534
X2	62	1,00	4,00	3,3253	,52186
X3	62	1,00	4,00	3,0995	,65434
X4	62	2,00	4,00	3,3427	,50773

Sumber: Hasil penelitian, 2017

Dari hasil analisis data di atas, maka dapat disimpulkan deskripsi masing-masing variabel adalah sebagai berikut :

1. Variabel *due professional care* (X1) memiliki nilai minimum sebesar 3,00 yang berarti bahwa dari seluruh responden yang memberikan penilaian terendah jawaban atas *due professional care* adalah sebesar 3,00. Nilai maksimumnya sebesar 4,00 yang berarti bahwa dari seluruh responden yang memberikan penilaian paling atas jawaban atas *due professional care* adalah sebesar 4,00. Nilai rata-rata *due professional care* adalah sebesar 3,4086 artinya bahwa dari seluruh responden yang memberikan jawaban atas *due professional care*, rata-rata responden memberikan penilaian sebesar 3,4086. Sedangkan standar deviasi sebesar 0,49534 memiliki arti

bahwa ukuran penyebaran data dari variabel *due professional care* adalah sebesar 0,49534 dari 62 responden.

2. Variabel etika auditor (X2) memiliki nilai minimum sebesar 1,00 yang berarti bahwa dari seluruh responden yang memberikan penilaian terendah jawaban atas adalah sebesar 1,00. Nilai maksimumnya sebesar 4,00 yang berarti bahwa dari seluruh responden yang memberikan etika auditor penilaian paling atas jawaban atas etika auditor adalah sebesar 4,00. Nilai rata-rata etika auditor adalah sebesar 3,3253 artinya bahwa dari seluruh responden yang memberikan jawaban atas etika auditor, rata-rata responden memberikan penilaian sebesar 3,3253. Sedangkan standar deviasi sebesar 0,52186 memiliki arti bahwa ukuran penyebaran data dari variabel etika auditor adalah sebesar 0,52186 dari 62 responden.
3. Variabel independensi auditor (X3) memiliki nilai minimum sebesar 1,00 yang berarti bahwa dari seluruh responden yang memberikan penilaian terendah jawaban atas independensi auditor adalah sebesar 1,00. Nilai maksimumnya sebesar 4,00 yang berarti bahwa dari seluruh responden yang memberikan penilaian paling atas jawaban atas independensi auditor adalah sebesar 4,00. Nilai rata-rata independensi auditor adalah sebesar 3,0995 artinya bahwa dari seluruh responden yang memberikan jawaban atas independensi auditor, rata-rata responden memberikan penilaian sebesar 3,0995. Sedangkan standar deviasi sebesar 0,65434 memiliki arti bahwa ukuran penyebaran data dari variabel independensi auditor adalah sebesar 0,65434 dari 62 responden.

4. Variabel kompetensi auditor (X4) memiliki nilai minimum sebesar 2,00 yang berarti bahwa dari seluruh responden yang memberikan penilaian terendah jawaban atas kompetensi auditor adalah sebesar 2,00. Nilai maksimumnya sebesar 4,00 yang berarti bahwa dari seluruh responden yang memberikan penilaian paling atas jawaban atas kompetensi auditor adalah sebesar 4,00. Nilai rata-rata kompetensi auditor adalah sebesar 3,3427 artinya bahwa dari seluruh responden yang memberikan jawaban atas kompetensi auditor, rata-rata responden memberikan penilaian sebesar 3,3427. Sedangkan standar deviasi sebesar 0,50773 memiliki arti bahwa ukuran penyebaran data dari variabel kompetensi auditor sebesar 0,50773 dari 62 responden.

4.3.1. Analisa Karakteristik Responden

Analisis karakteristik responden dalam penelitian ini menjelaskan karakteristik auditor yang bekerja di Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Republik Indonesia (RI) Perwakilan Provinsi Jawa Tengah. Karakteristik responden tersebut adalah usia, masa kerja, dan golongan kerja.

4.3.1.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia seseorang merupakan faktor yang dapat menentukan penilaian konsumen karena pengetahuan, pandangan, pengalaman dan keyakinan mereka berbeda sehingga akan mempengaruhi dalam pengambilan keputusan yang diinginkan. Hasil kuesioner dalam penelitian ini diperoleh hasil seperti terlihat pada tabel 4.4

Tabel 4.4

Klasifikasi Responden Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi	Persentase
20-30 tahun	33	53,2%
31-40 tahun	20	32,2%
41-50 tahun	6	9,7%
>50 tahun	3	4,9%
Total	62	100%

Sumber : Hasil Penelitian, 2017

Dari data diatas menunjukkan bahwa auditor yang bekerja di Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Republik Indonesia (RI) Perwakilan Provinsi Jawa Tengah sebagian besar merupakan auditor yang berusia 20-30 tahun sebesar 53,2% atau berjumlah 33 orang.

4.3.1.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Masa Kerja

Masa kerja adalah jangka waktu orang sudah bekerja pada suatu lembaga, organisasi, dan sebagainya. Pengertian masa kerja adalah sebagai pengalaman kerja yaitu lamanya seseorang bekerja di suatu instansi atau organisasi yang dihitung sejak pertama kali bekerja. Semakin lama bekerja seseorang, tenaga kerja akan semakin dianggap berpengalaman (Siagian, 1989). Berdasarkan masa kerja, karakteristik responden dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

Tabel 4.5

Klasifikasi Responden Berdasarkan Masa Kerja

Masa Kerja	Frekuensi	Persentase
1-5 tahun	32	51,6%
6-10 tahun	14	22,6%
11-15 tahun	8	12,9%
16-20 tahun	3	4,8%
21-30 tahun	3	4,8%
>30 tahun	2	3,3%
Total	62	100%

Sumber : Hasil Penelitian, 2017

Dari data diatas menunjukkan bahwa auditor yang bekerja di Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Republik Indonesia (RI) Perwakilan Provinsi Jawa Tengah sebagian besar memiliki masa kerja 1-5 tahun yaitu sebesar 51,6% atau setara dengan 32 orang.

4.3.1.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Golongan Kerja

Golongan kerja dalam sebuah struktur pekerjaan menunjukkan cerminan perkembangan karir seseorang. Semakin tinggi golongan kerja seseorang, maka semakin menegaskan kapasitas orang tersebut. Berdasarkan golongan kerja, karakteristik responden dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

Tabel 4.6

Klasifikasi Responden Berdasarkan Golongan Kerja

Golongan Kerja	Frekuensi	Persentase
III A	28	45,2%
III B	11	17,7%
III C	14	22,6%
III D	9	14,5%
Total	62	100%

Sumber : Hasil Penelitian, 2017

Dari data diatas menunjukkan bahwa auditor yang bekerja di Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Republik Indonesia (RI) Perwakilan Provinsi Jawa Tengah sebagian besar memiliki auditor dengan golongan kerja yaitu golongan III A sebesar 45,2% atau setara dengan 28 orang.

4.4 Uji Asumsi Klasik

4.4.1. Uji Normalitas Data

Uji normalitas data bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel terikat dan variabel bebas mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik hendaknya berdistribusi normal atau mendekati normal.

Normalitas dapat diuji dengan menggunakan uji One-Sample Kolmogrov-Sminov. dengan asumsi Asymp. Sig. (2-tailed) > 0,05, berdistribusi normal sehingga model regresi layak digunakan (Surfeliya et al., 2014). Hasil uji normalitas dengan menggunakan uji Kolmogrov-Sminov dari penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.7

Tabel 4.7

Hasil Uji Normalitas Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		62
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,27800429
Most Extreme Differences	Absolute	,141
	Positive	,141
	Negative	-,120
Kolmogorov-Smirnov Z		1,110
Asymp. Sig. (2-tailed)		,170

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Hasil penelitian, 2017

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa model regresi ini terdistribusi normal, karena nilai Asymp. Sig. (2-tailed) penelitian ini sebesar 0,170, lebih besar dari 0,05. Maka model regresi penelitian ini layak untuk digunakan analisis selanjutnya.

4.4.2 Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah suatu keadaan dimana antar variabel independen saling berkorelasi satu dengan yang lainnya. Suatu persamaan regresi terjadi multikolinieritas bila dua atau lebih variabel independennya memiliki tingkat korelasi yang tinggi. Pengujian multikolinieritas dalam penelitian ini menggunakan uji VIF dan uji Tolerance., apabila nilai VIF < 10 dan tolerance > 0,1 maka tidak terdapat masalah multikolinieritas dalam model regresi. Berikut adalah hasil uji multikolinieritas dari penelitian ini:

Tabel 4.8
Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	,662	,318		2,080	,042		
X1	,365	,142	,401	2,564	,013	,322	3,104
X2	-,188	,174	-,212	-1,083	,283	,205	4,884
X3	,366	,112	,428	3,275	,002	,461	2,170
X4	,240	,185	,233	1,293	,201	,242	4,125

a. Dependent Variable: Y

Sumber : Hasil Penelitian, 2017

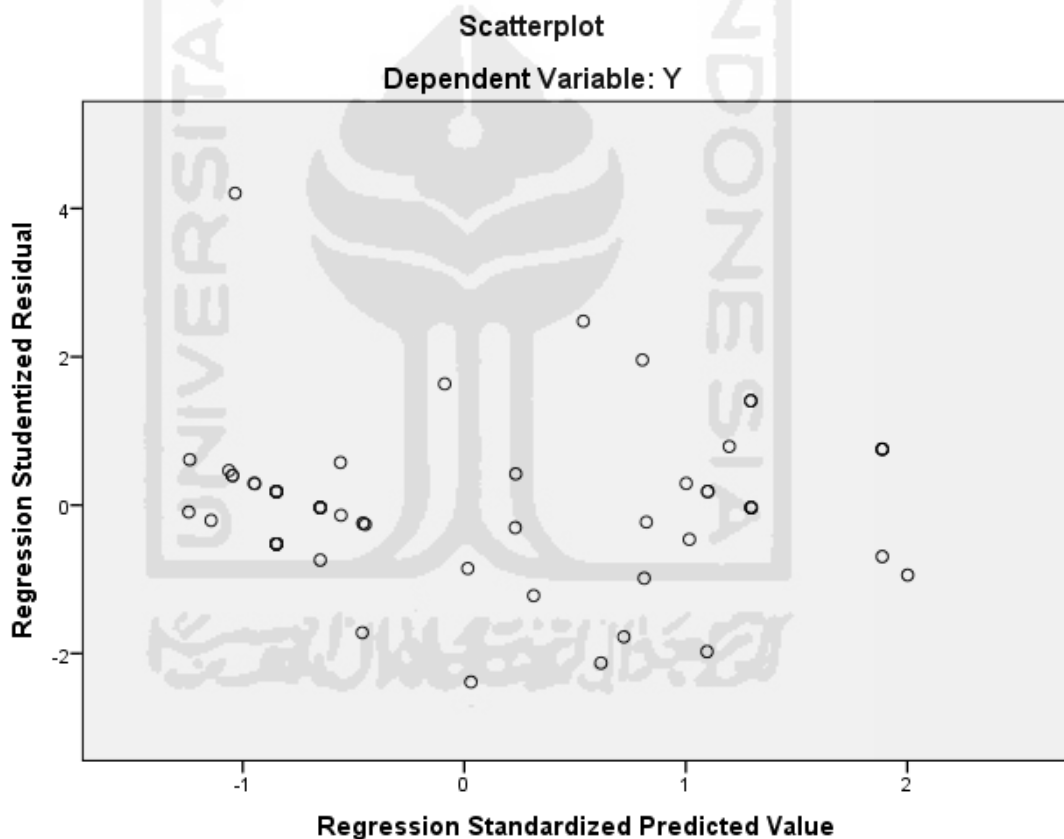
Berdasarkan hasil uji diatas dapat disimpulkan bahwa nilai tolerance pada variabel X1 yaitu *due professional care* sebesar 0,322, nilai tolerance variabel X2 yaitu etika auditor sebesar 0,205, nilai tolerance variabel X3 yaitu independensi auditor sebesar 0,461, dan nilai tolerance variabel X4 yaitu kompetensi auditor sebesar 0,242 lebih besar dari 0,10. Sementara itu, nilai VIF variabel X1 yaitu *due professional care* sebesar 3,104, nilai VIF variabel X2 yaitu etika auditor sebesar 4,884, nilai VIF variabel X3 yaitu independensi auditor sebesar 2,17, dan nilai VIF variabel X4 yaitu kompetensi auditor sebesar 4,125 lebih kecil dari 10,00. Sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat gejala multikolinieritas.

4.4.3 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas berarti varian gangguan yang tidak konstan. Masalah heteroskedastisitas lebih sering muncul pada data *cross section*. Pengujian heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan *scatter plot*. Berikut adalah hasil uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini:

Gambar 4.1

Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber : Hasil Penelitian, 2017

Hasil analisis uji heteroskedastisitas di atas menunjukkan bahwa seluruh data gambar tersebar secara acak dan tidak membentuk pola. Hasil tersebut dapat

disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model regresi dan dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

4.5 Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda dilakukan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Maka dari perlu dilakukannya analisis ini. Berdasarkan tabel 4.5, maka model regresi yang diperoleh adalah sebagai berikut :

$$Y = 0,662 + 0,365X_1 - 0,188X_2 + 0,366X_3 + 0,240X_4$$

Dari hasil persamaan regresi linier dapat diartikan sebagai berikut :

1. Konstanta (α) sebesar 0,662 memberi pengertian jika seluruh variabel independen konstan atau sama dengan nol (0), maka besarnya kualitas audit yaitu sebesar 0,662 satuan.
2. Pada variabel *due professional care* (X_1), diperoleh nilai koefisien sebesar 0,365 dengan tanda positif yang berarti apabila pada variabel *due professional care* meningkat sebesar 1 satuan, maka *due professional care* akan meningkat sebesar 0,365 satuan dengan asumsi bahwa variabel independen lain dalam kondisi konstan.
3. Pada variabel etika auditor (X_2), diperoleh nilai koefisien sebesar -0,188 dengan tanda negatif yang berarti apabila pada variabel etika auditor seorang auditor tidak beretika maka etika auditor akan menurun sebesar -0,188 satuan dengan asumsi bahwa variabel independen lain dalam kondisi konstan.

4. Pada variabel independensi auditor (X3), diperoleh nilai koefisien sebesar 0,366 dengan tanda positif yang berarti apabila pada variabel independensi auditor meningkat sebesar 1 satuan, maka independensi auditor akan meningkat sebesar 0,366 satuan dengan asumsi bahwa variabel independen lain dalam kondisi konstan.
5. Pada variabel kompetensi auditor (X4), diperoleh nilai koefisien sebesar 0,240 dengan tanda positif yang berarti apabila pada variabel kompetensi auditor meningkat sebesar 1 satuan, maka kompetensi auditor akan meningkat sebesar 0,240 satuan dengan asumsi bahwa variabel independen lain dalam kondisi konstan.

4.5.1 Uji Koefisien Determinasi

Untuk mengetahui signifikansi variabel maka perlu dilakukan identifikasi determinan (R²), maka dari itu perlu dicari koefisien determinasi (R²). Melalui uji ini akan diketahui besarnya kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut adalah hasil uji koefisien determinasi dari penelitian ini:

Tabel 4.9
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,743 ^a	,552	,520	,28759

a. Predictors: (Constant), X4, X3, X1, X2

b. Dependent Variable: Y

Sumber : Hasil Penelitian, 2017

Berdasarkan hasil uji diatas, maka diketahui nilai adjusted r square sebesar 0,520. Maka dapat disimpulkan bahwa variasi variabel independen dalam mempengaruhi atau menjelaskan variabel dependen sebesar 0,520 atau 52%, sedangkan sisanya 48% dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

4.5.2 Uji T

Berdasarkan hasil dari analisis regresi berganda yang terdapat pada tabel 4.5, dapat diketahui nilai probabilitas value masing-masing variabel independen terhadap nilai variabel dependen dalam penelitian ini. Jika probabilitas value > 0.05 maka H_0 ditolak, dan sebaliknya jika probabilitas value < 0.05 maka H_a diterima. Berdasarkan hasil uji T yang terdapat di tabel 4.5 dapat disimpulkan sebagai berikut:

4.5.2.1. *Due professional care* berpengaruh positif terhadap kualitas audit

Hasil dari pengujian hipotesis pertama adalah *due professional care* berpengaruh positif terhadap kualitas audit terbukti secara signifikan. Hal ini dikarenakan pengaruh *due professional care* terhadap kualitas audit memiliki nilai signifikan dibawah 0,05 yaitu sebesar 0,013. Nilai koefisien yang positif sebesar 0,365 juga mendukung bahwa *due professional care* berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Dalam Teori Keagenan bahwa auditor dalam melakukan maupun pemeriksaan secara cermat dan seksama yang nantinya dapat mencegah terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen. Auditor harus tetap menjaga sikap skeptis profesionalnya selama proses pemeriksaan, karena

ketika auditor sudah tidak mampu lagi mempertahankan sikap skeptis profesionalnya, maka laporan keuangan yang diaudit tidak dapat dipercaya lagi, dan memungkinkan adanya litigasi paska audit. Menurut Rahman (2009) dan Louwers dkk. (2008) *due professional care* merupakan sikap mutlak yang harus dimiliki oleh seorang auditor. Hal tersebut berarti bahwa seorang auditor harus memiliki sikap yang cermat dan sungguh-sungguh dalam menjalankan profesinya sebagai auditor agar menghasilkan laporan audit yang berkualitas. Kecermatan dan keseksamaan menuntut auditor untuk melaksanakan skeptisme profesional yaitu suatu sikap yang mengharuskan auditor untuk berpikir kritis terhadap bukti audit. Jika seorang auditor tidak dapat menjaga sikap skeptisme profesionalnya, maka semakin buruk pula kualitas audit yang akan dihasilkan. Keyakinan yang memadai atas bukti-bukti yang ditemukan akan sangat membantu auditor dalam menentukan *scope* dan metodologi yang akan digunakan dalam melaksanakan pekerjaan audit agar tujuan dapat tercapai (Nirmala & Cahyonowati, 2013). Namun, dalam penelitian ini, *due professional care* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahman (2009) dan Louwers dkk. (2008) mengatakan bahwa *due professional care* berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Menurut Rahman (2009) dan Louwers dkk. (2008) *due professional care* menyangkut dua aspek yaitu skeptisme profesional dan keyakinan yang memadai. Penggunaan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama memungkinkan auditor untuk memperoleh

keyakinan yang memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material baik yang disebabkan oleh kekeliruan maupun kecurangan (*fraud*).

Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pengujian pada hipotesis pertama terbukti dimana telah didukung oleh data. Hal ini menjadikan bahwa hipotesis nol ditolak atau terbukti diterima atau terbukti bahwa *due professional care* berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

4.5.2.2 Etika Auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit

Hasil dari pengujian hipotesis kedua adalah etika auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit tidak didukung oleh hasil pengujian. Hal ini dikarenakan pengaruh etika auditor terhadap kualitas audit memiliki nilai signifikan diatas 0,05 yaitu sebesar 0,283. Nilai koefisien yang negatif sebesar 0,188 mendukung bahwa etika auditor berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Deis et al., (2015) yang menyatakan bahwa etika auditor berpengaruh terhadap kualitas audit. Dalam penelitian Amilin (2010) dalam Rosnidah (2010) yang menyatakan bahwa semakin tinggi etika yang dimiliki oleh auditor semakin tinggi pula kualitas auditornya, hal ini berarti etika auditor dapat dicapai jika auditor memiliki etika auditor yang baik. Pada penelitian ini etika auditor berpengaruh negatif terhadap kualitas audit yang didukung data pada tabel 4.4, tabel 4.5, dan tabel 4.6 yang disebabkan oleh beberapa faktor antara lain :

- a. Etika auditor masih belum dijalankan dengan baik oleh para auditor junior yang baru bekerja di Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Republik Indonesia Perwakilan Provinsi Jawa Tengah.

- b. Sebagian auditor junior belum memiliki pengalaman yang lebih dalam menjalankan tugasnya dibandingkan dengan para auditor senior.
- c. Para auditor tidak semuanya menjalankan tugasnya sesuai dengan kode etik etika profesinya.

Dalam Teori Atribusi, etika auditor mengacu tentang bagaimana seseorang menjelaskan penyebab perilaku orang lain atau dirinya sendiri yang akan ditentukan apakah dari internal misalnya sifat, karakter, sikap, dan lain sebagainya. Etika didefinisikan sebagai nilai-nilai yang diterima dan digunakan oleh suatu golongan tertentu atau individu (Sukanto, 1990: 1). Seorang auditor dalam menjalankan tugasnya dan keputusan auditnya harus mempertimbangkan kode etik etika profesinya sebagai standar pekerjaan. Etika profesi dibutuhkan untuk meyakinkan masyarakat karena masyarakat akan mempercayai profesi seseorang jika telah menerapkan standar mutu yang tinggi dalam pelaksanaan pekerjaannya. Dalam hal ini auditor tidak memihak kepada siapapun, auditor hanya mengevaluasi dan meneliti kinerja dari klien (agen dan *principal*) yang nantinya akan menghasilkan informasi yang relevan (Hanjani, 2014).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Deis dan Giroux (1992) yang mengatakan bahwa etika auditor tidak berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Namun, dalam penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Deis et al., (2015) menyimpulkan bahwa etika auditor berpengaruh terhadap kualitas audit.

Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pengujian hipotesis kedua terbukti ditolak dimana tidak didukung oleh data. Hal ini menjadikan bahwa

hipotesis nol gagal ditolak atau terbukti bahwa etika auditor berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

4.5.2.3. Independensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit

Hasil dari pengujian hipotesis ketiga adalah independensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit terbukti secara signifikan. Hal ini dikarenakan pengaruh independensi auditor terhadap kualitas audit memiliki nilai signifikan dibawah 0,05 yaitu sebesar 0,002. Nilai koefisien yang positif sebesar 0,366 juga mendukung bahwa independensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Dalam Teori Keagenan auditor yang independen untuk melakukan pengujian maupun pemeriksaan yang diharapkan dapat mencegah terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen. Menurut Kharismatuti (2012) mengatakan bahwa auditor independen dapat mengevaluasi kinerja agen sehingga akan menghasilkan informasi yang relevan yang nantinya akan berguna bagi investor, kreditor dalam pengambilan keputusan rasional untuk investasi (Kharismatuti, 2012).

Hasil dari penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sutton (1993), Alim (2007) dan Castellani (2008) dan Lauw (2012), Christiawan (2015) dan De Angelo (1981) mengatakan bahwa independensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Independensi yang dimaksud adalah sikap tidak memihak kepada kepentingan siapapun dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan yang dibuat oleh pihak manajemen. Menurut Cristiawan (2002) independensi adalah salah satu hal harus dimiliki oleh seorang akuntan publik

ataupun auditor dan merupakan penampilan terhadap kesan masyarakat bahwa seorang auditor bertindak independen sehingga auditor harus menghindari keadaan atau faktor yang dapat mengakibatkan masyarakat meragukan kebebasan (Amani dan Sulardi, 2005; Arnan, et. Al., 2009). Rusaknya independensi penampilan auditor akan merusak kepercayaan masyarakat terhadap akuntan publik yang bersangkutan, bahkan terhadap profesi akuntan publik secara keseluruhan dan menurunkan nilai laporan keuangan yang diaudit (Kartiningtyas, 1994). Menurut Christiawan (2015) dan De Angelo (1981) mengatakan auditor yang memiliki independensi tinggi, maka semakin baik pula kualitas audit yang akan dihasilkan.

Dalam penelitian Hanny, dkk (2011) dan Rapina (2011) mengatakan bahwa independensi auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, namun dalam penelitian ini mengatakan bahwa independensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit, maka dapat disimpulkan bahwa independensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pengujian pada hipotesis ketiga terbukti dimana telah didukung oleh data. Hal ini menjadikan bahwa hipotesa nol ditolak atau terbukti bahwa independensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Tabel 4.10

Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Keterangan
H1: <i>Due professional care</i> berpengaruh positif terhadap kualitas audit.	Didukung oleh data
H2 : Etika auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.	Tidak didukung oleh data
H3 : Independensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.	Didukung oleh data

